

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Bukit Kelam Kalimantan Barat

Determinants of Community-Based Agrotourism Development in the Bukit Kelam Area of West Kalimantan

Yuhnes Ave Kana, Eva Dolorosa*, Novira Kusrini

Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura
Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

*Email: eva.dolorosa@faperta.untan.ac.id

(Diterima 30-12-2025; Disetujui 27-04-2026)

ABSTRAK

Agrowisata memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, terutama dalam meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja. Kawasan Bukit Kelam di Kabupaten Sintang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata berbasis masyarakat. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, khususnya terkait infrastruktur dan aksesibilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di kawasan Bukit Kelam, Kalimantan Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dengan sumber daya manusia sebagai faktor yang paling dominan dan signifikan. Selain itu, kelembagaan dan promosi berpengaruh signifikan dalam mendukung keberlanjutan agrowisata, sedangkan faktor infrastruktur dan sumber daya alam tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal menjadi kunci utama dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di kawasan Bukit Kelam.

Kata kunci: Agrowisata Berbasis Masyarakat; Bukit Kelam; Kalimantan Barat; SEM-PLS; Sumber Daya Manusia

ABSTRACT

Agritourism provides economic and social benefits to local communities, particularly by increasing income and creating employment opportunities. The Bukit Kelam area in Sintang Regency has considerable potential to be developed as community-based agritourism. However, its development still faces several challenges, particularly related to infrastructure and accessibility. This study aims to analyze the determinants influencing the development of community-based agritourism in the Bukit Kelam area of West Kalimantan. The study employed a quantitative approach using Structural Equation Modeling (SEM) with a Partial Least Squares (PLS) technique. The results indicate that community-based agritourism development is influenced by several factors, with human resources emerging as the most dominant and significant factor. Institutional support and promotion also have a significant effect in supporting agritourism sustainability, whereas infrastructure and natural resources do not show a significant influence. These findings emphasize that strengthening community capacity and local institutions is the key to the successful development of community-based agritourism in the Bukit Kelam area.

Keywords: Bukit Kelam; Community Based Agritourism; Human Resources; SEM-PLS; West Kalimantan

PENDAHULUAN

Agrowisata memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Secara ekonomi, agrowisata dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan lapangan kerja baru (Ammirato et al., 2020; Shah & Shah, 2020). Secara sosial, agrowisata berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sektor pertanian, pelestarian lingkungan, dan budaya lokal (Shen et al., 2020; Zvavahera & Chigora, 2023). Agrowisata yang berbasis pada sektor pertanian memiliki potensi sebagai alternatif pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman rekreasi yang menarik (Parda, 2021). Bukit Kelam, sebagai destinasi

wisata unggulan di Kabupaten Sintang, memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan agrowisata. Terletak di Kecamatan Kelam Permai, Bukit Kelam menawarkan keindahan alam serta kekayaan hayati yang mampu menarik minat wisatawan.

Namun demikian, pengembangan pariwisata di kawasan Bukit Kelam masih menghadapi berbagai kendala eksternal, terutama yang berkaitan dengan infrastruktur. Beberapa objek wisata yang telah ada, seperti Agrowisata Keling Kumang dan Wisata Sawah Kumpai, menunjukkan potensi agrowisata yang dikelola oleh masyarakat lokal, meskipun sebagian besar investor masih berasal dari luar daerah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan infrastruktur dan pengelolaan yang lebih baik untuk mengatasi kendala tersebut (Abadi & Khakzand, 2022). Keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan lembaga pemberdayaan masyarakat, diharapkan dapat mempercepat proses pengembangan kawasan wisata ini (Sun et al., 2023).

Kawasan Bukit Kelam yang meliputi Desa Kebong, Desa Samak, Desa Merpak, dan Desa Kelam Sejahtera sebagian besar menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian, khususnya persawahan dan perkebunan karet. Meskipun pendapatan dari sektor ini cenderung tidak stabil, masyarakat setempat berupaya meningkatkan kondisi ekonomi melalui pengembangan agrowisata yang dikelola secara kolektif (Pehin Dato Musa & Chin, 2022). Upaya ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana promosi keindahan alam dan potensi wisata Bukit Kelam kepada para pengunjung (Ammirato et al., 2020).

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat menjadi sangat penting dalam meningkatkan perekonomian pedesaan melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengelolaannya (Popescu et al., 2023). Dengan pengelolaan yang baik, agrowisata tidak hanya mampu memberdayakan ekonomi lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan lingkungan (Ćirić et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana pengembangan agrowisata di kawasan Bukit Kelam dapat meningkatkan perekonomian pedesaan secara berkelanjutan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penentu yang memengaruhi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di kawasan Bukit Kelam, Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Bukit Kelam, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat. Lokasi penelitian meliputi tiga objek wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal, yaitu Keling Kumang Agrowisata, Wisata Sawah Kumpai, dan Wisata Sawah Amos. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur yang diberikan kepada pengelola agrowisata yang merupakan masyarakat lokal. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, buku, artikel ilmiah, serta sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata di kawasan Bukit Kelam. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus, mengingat jumlah populasi relatif kecil, yaitu sebanyak 81 responden yang terdiri dari 26 orang pengelola Keling Kumang Agrowisata, 25 orang pengelola Wisata Sawah Kumpai, dan 30 orang pengelola Wisata Sawah Amos.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS). Metode ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel laten yang memengaruhi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Variabel penelitian meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, promosi, sarana dan prasarana, serta kelembagaan sebagai variabel eksogen, dan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat sebagai variabel endogen yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden melibatkan variabel seperti usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman bergabung. Karakteristik responden di Agrowisata Keling Kumang, Sawah Kumpai dan Amos dipaparkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Agrowisata Keling Kumang, Sawah Kumpai dan Amos

No.	Karakteristik	Keling Kumang	Sawah Kumpai	Amos	Jumlah	Persentase
1.	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	15	20	18	53	65,4%
	Perempuan	11	5	12	28	34,6%
2.	Umur					
	16-25	10	15	18	43	53,1%
	26-35	15	8	9	32	39,5%
	36-45	1	1	3	5	6,2%
	>45	0	1	0	1	1,2%
3.	Pendidikan					
	Tidak Sekolah	0	0	0	0	0%
	SD	0	2	1	3	3,7%
	SMP	0	2	0	2	2,5%
	SMA	18	17	20	55	67,9%
	S1	7	4	9	20	24,7%
	S2	1	0	0	1	1,2%
4.	Pengalaman Bergabung					
	1-2.	9	7	4	20	24,7%
	3-4	7	18	5	30	37%
	>5	10	0	21	31	38,3%
5.	Jumlah Tanggungan					
	0	9	8	11	28	34,6%
	1-2.	4	2	0	6	7,4%
	3-4	13	15	19	47	58%

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Mayoritas responden pada tiga lokasi agrowisata di kawasan Bukit Kelam didominasi oleh laki-laki dengan tingkat partisipasi yang tinggi, mencerminkan peran mereka sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga (Kayode et al., 2024). Meskipun demikian, keterlibatan Perempuan khususnya di lokasi Amos menunjukkan potensi yang signifikan dalam pengembangan agrowisata, baik melalui pelayanan wisata maupun pengambilan keputusan strategis, sehingga perlu diperkuat melalui program pemberdayaan berbasis budaya lokal yang sensitif terhadap norma gender (Meutia et al., 2022). Dari sisi usia, responden didominasi oleh kelompok usia muda 16–25 tahun dan 26–35 tahun yang dikenal produktif, adaptif, dan inovatif, sehingga menjadi kekuatan utama dalam menjaga keberlanjutan agrowisata (Taylor, 2016). Partisipasi kelompok usia yang lebih tua relatif rendah akibat tuntutan fisik kegiatan agrowisata, meskipun peran mereka tetap penting dalam mentransfer pengetahuan dan kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan jangka panjang (Saepudin et al., 2022).

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan operasional agrowisata, namun keterbatasan pendidikan tinggi berpotensi membatasi inovasi manajerial dan pengambilan keputusan strategis, sehingga diperlukan pelatihan teknis dan manajerial yang berkelanjutan (Petroman et al., 2016). Pengalaman keanggotaan yang bervariasi menciptakan dinamika positif melalui kombinasi pengetahuan anggota lama dan ide-ide segar dari anggota baru, yang mendorong inovasi dan efektivitas pengelolaan (Liang et al., 2021). Sebagian besar responden juga memiliki tanggungan keluarga yang relatif besar, yang mendorong keterlibatan aktif dalam agrowisata sebagai sumber pendapatan, sementara responden tanpa tanggungan memiliki fleksibilitas kerja yang lebih tinggi (Liu et al., 2023). Secara keseluruhan, sumber daya manusia di kawasan Bukit Kelam didukung oleh pengetahuan tradisional masyarakat lokal serta potensi sumber daya alam yang melimpah meliputi kesuburan tanah, lahan pertanian,

aliran sungai, dan iklim tropis lembab yang menjadikan agrowisata sebagai sarana peningkatan ekonomi, edukasi lingkungan, dan pelestarian kearifan lokal meskipun aksesibilitas kawasan relatif terbatas.

Analisis Agrowisata Berbasis Masyarakat

Agrowisata berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan sektor pertanian dan pariwisata dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai penggerak utama. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga melestarikan budaya, tradisi, serta lingkungan alam setempat.

Dari aspek ekonomi, pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kawasan Bukit Kelam memberikan kontribusi nyata melalui peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, serta munculnya usaha-usaha baru seperti penjualan hasil tani, kuliner, dan penyediaan homestay (Mahanani et al., 2021; Sekar et al., 2023). Salah satu bentuk kontribusi ekonomi langsung tersebut tercermin dari penerapan tarif tiket masuk di masing-masing lokasi agrowisata, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tiket Masuk ke Keling Kumang, Sawah Kumpai dan Amos

Wisata	Penghasilan Tiket
Keling Kumang	Rp 5.000/Orang
Sawah Kumpai	Rp 5.000/Orang
Amos	-

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa Keling Kumang dan Sawah Kumpai telah menerapkan tarif tiket masuk sebesar Rp5.000 per orang sebagai salah satu sumber penerimaan ekonomi, sedangkan Agrowisata Amos belum memberlakukan tiket masuk. Penerapan tiket masuk tersebut mencerminkan adanya upaya pengelolaan ekonomi yang lebih terstruktur dalam mendukung operasional dan keberlanjutan agrowisata. Selain itu, pengembangan agrowisata juga mendorong munculnya peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar, seperti pemanfaatan lahan pertanian sebagai objek agrowisata, penyediaan homestay, serta penjualan cendera mata khas agrowisata (Sulaiman et al., 2019; Thao, 2021). Kondisi ini menunjukkan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap peran sektor pariwisata dalam mendukung kesejahteraan ekonomi lokal (Sapkota, 2020).

Selain dampak ekonomi, pengembangan agrowisata di Kawasan Bukit Kelam yang mayoritas dihuni oleh masyarakat suku Dayak juga memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial masyarakat. Interaksi langsung dengan wisatawan meningkatkan keterampilan sosial (soft skills) masyarakat, seperti kemampuan berkomunikasi, berperan sebagai pemandu, serta menjadi tuan rumah yang ramah, sehingga masyarakat terbiasa menjelaskan potensi wisata lokal dan menjalin hubungan yang baik dengan para pengunjung (Arismayanti, 2021; Kertiasih et al., 2021).

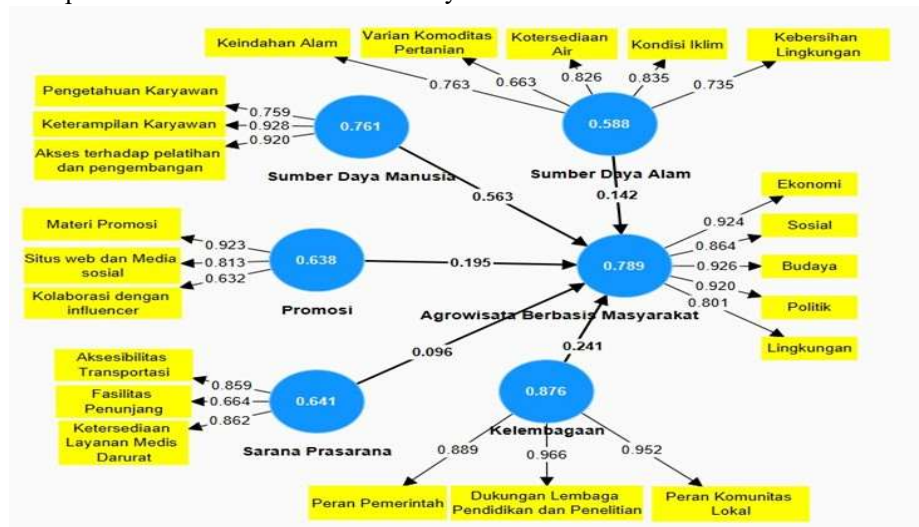
Dari sisi budaya, sebagian besar masyarakat di kawasan Bukit Kelam bekerja sebagai petani, sehingga aktivitas bertani menjadi bagian dari budaya lokal. Kehadiran agrowisata tidak hanya mempertahankan budaya tersebut, tetapi juga mengembangkannya menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomis, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat setempat (Rogos, 2020; Singgalen et al., 2019).

Dalam aspek kelembagaan, peran pemerintah dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan agrowisata. Namun demikian, di Kawasan Bukit Kelam, hanya Sawah Kumpai yang telah menerima bantuan dari pemerintah, sedangkan Keling Kumang dan Amos masih sepenuhnya bergantung pada pendanaan swadaya masyarakat serta inisiatif lokal (Radović et al., 2020).

Secara keseluruhan, pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kawasan Bukit Kelam memberikan harapan besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat, terutama apabila dikelola secara berkelanjutan. Keberlanjutan kawasan ini sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang mencakup kelestarian sumber daya alam, pemanfaatan lahan pertanian secara berkelanjutan, serta ketersediaan infrastruktur pendukung yang memadai.

Evaluasi *measurement model* (outer model)

Evaluasi *measurement model* (outer model) dilakukan untuk menilai hubungan antara konstruk laten dan indikator melalui uji validitas konvergen, validitas diskriminan, serta reliabilitas internal. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator pada variabel sumber daya alam, sumber daya manusia, promosi, sarana dan prasarana, kelembagaan, serta agrowisata berbasis masyarakat memiliki nilai *loading factor* di atas 0,60 dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) di atas 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh konstruk telah memenuhi kriteria validitas konvergen dan mampu merepresentasikan indikator-indikatornya secara memadai.



Gambar 1. Loading Factor Outer Model

Tabel 2. Nilai AVE, Cronbach's alpha, dan Composite reliability

	AVE	Cronbach's alpha	Composite reliability
Agrowisata Berbasis Masyarakat (Y)	0.789	0.933	0.949
Kelembagaan (X1)	0.876	0.929	0.955
Promosi (X2)	0.638	0.805	0.838
Sarana Prasarana (X3)	0.641	0.879	0.841
Sumber Daya Alam (X4)	0.588	0.889	0.877
Sumber Daya Manusia (X5)	0.761	0.839	0.905

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 3. Nilai HTMT

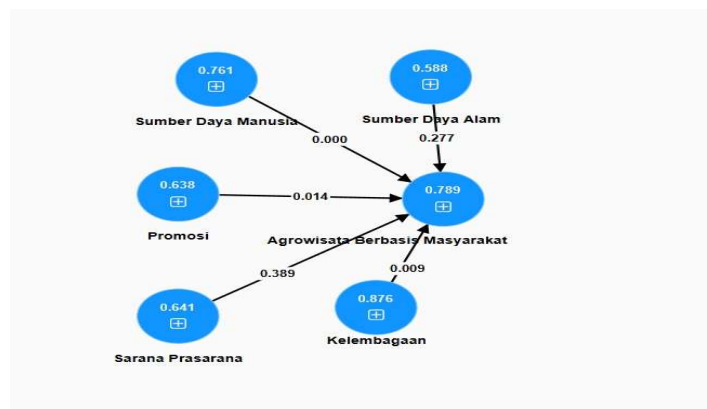
	Agrowisata Berbasis Masyarakat	Kelembagaan	Promosi	Sarana Prasarana	Sumber Daya Alam	Sumber Daya Manusia
Agrowisata Berbasis Masyarakat						
Kelembagaan	0.405					
Promosi	0.546	0.256				
Sarana Prasarana	0.249	0.210	0.223			
Sumber Daya Alam	0.206	0.494	0.248	0.693		
Sumber Daya Manusia	0.692	0.127	0.403	0.106	0.244	

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Validitas diskriminan yang diuji menggunakan *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) menunjukkan bahwa seluruh pasangan konstruk memiliki nilai HTMT di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk bersifat diskriminatif dan berbeda secara konseptual. Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability* di atas 0,70, yang menandakan konsistensi internal yang baik. Dengan demikian, model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, serta layak digunakan untuk analisis lebih lanjut pada model struktural dalam penelitian pengembangan agrowisata berbasis masyarakat.

Inner Model dan Pengujian Hipotesis

Model struktural (*inner model*) digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel laten dalam penelitian ini. Hubungan tersebut dievaluasi melalui nilai *R-square*, *Q-square*, dan koefisien jalur.



Gambar 2. Inner Model

Dalam klasifikasi nilai *R-square*, terdapat tiga kategori. Ketika nilai *R-square* mencapai 0,75, kategorinya adalah kuat; nilai *R-square* sebesar 0,50 diklasifikasikan sebagai moderat, sedangkan nilai *R-square* sebesar 0,25 masuk dalam kategori lemah (Hair et al., 2010).

Tabel 4. Nilai *R²* (R-Square), *R-Adjusted*, dan *Q²* (Q-Square)

	<i>R²</i>	<i>R-adjusted</i>	<i>Q- Square</i>
Agrowisata Berbasis Masyarakat	0.579	0.551	0.493

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *R-square* (*R²*) pada variabel Agrowisata Berbasis Masyarakat sebesar 0,579 dengan nilai *R-adjusted* sebesar 0,551, yang termasuk dalam kategori sedang (*moderate*). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel sumber daya manusia, sumber daya alam, promosi, sarana dan prasarana, serta kelembagaan secara simultan mampu menjelaskan 57,9% variasi pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Selain itu, nilai *Q-square* (*Q²*) sebesar 0,493 menunjukkan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik, sehingga layak digunakan untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel.

Hasil analisis data yang telah melalui berbagai uji digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan mengacu pada nilai *t-statistic* dan *p-value* yang diperoleh melalui proses *bootstrapping*. Suatu hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *p-value* < 0,05, dengan pengujian difokuskan pada pengaruh langsung antar variabel melalui nilai *path coefficient*.

Berdasarkan Tabel 5 (*Path Coefficient*), variabel kelembagaan berpengaruh signifikan terhadap pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kawasan Bukit Kelam dengan koefisien jalur sebesar 0,241, nilai *t-statistics* 2,621, dan *p-value* 0,009 (*p* < 0,05). Hasil ini menunjukkan bahwa sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan dan penelitian, serta komunitas lokal berperan penting dalam memperkuat tata kelola agrowisata berbasis masyarakat, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan (Campbell & Kubickova, 2020).

Tabel 5. Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Kelembagaan -> Agrowisata Berbasis Masyarakat	0.241	0.252	0.092	2.621	0.009
Promosi -> Agrowisata Berbasis Masyarakat	0.195	0.191	0.080	2.453	0.014
Sarana Prasarana -> Agrowisata Berbasis Masyarakat	0.096	0.095	0.112	0.862	0.389
Sumber Daya Alam -> Agrowisata Berbasis Masyarakat	0.142	0.156	0.131	1.088	0.277
Sumber Daya Manusia -> Agrowisata Berbasis Masyarakat	0.563	0.548	0.077	7.272	0.000

Sumber: Analisis Data Primer (2024)

Variabel promosi juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengembangan agrowisata berbasis masyarakat dengan koefisien jalur sebesar 0,195, nilai t-statistics 2,453, dan p-value 0,014. Temuan ini menegaskan bahwa strategi promosi, khususnya melalui media digital dan materi promosi yang menarik, berperan dalam meningkatkan daya tarik destinasi, kunjungan wisatawan, serta peluang ekonomi bagi masyarakat lokal, sekaligus mendukung pelestarian budaya dan kesadaran lingkungan (McGehee, 2007; Phelan & Sharpley, 2010).

Sebaliknya, variabel sarana prasarana tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengembangan agrowisata berbasis masyarakat, dengan koefisien jalur 0,096, t-statistics 0,862, dan p-value 0,389 ($p > 0,05$). Demikian pula, variabel sumber daya alam memiliki koefisien jalur sebesar 0,142, t-statistics 1,088, dan p-value 0,277, yang menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Meskipun demikian, kedua variabel tersebut tetap berperan sebagai faktor pendukung yang penting dalam menciptakan kenyamanan, keselamatan wisatawan, serta keberlanjutan lingkungan, namun belum menjadi penentu utama tanpa dukungan kapasitas masyarakat dan tata kelola yang kuat (Cortez et al., 2024; Valdivia & Barbieri, 2014).

Variabel sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor paling dominan dan berpengaruh sangat signifikan terhadap pengembangan agrowisata berbasis masyarakat dengan koefisien jalur sebesar 0,563, t-statistics 7,272, dan p-value 0,000 ($p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan, pengetahuan, serta akses terhadap pelatihan dan pengembangan menjadi kunci utama keberhasilan pengelolaan agrowisata berbasis masyarakat, karena berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas pelayanan, inovasi, partisipasi komunitas, serta pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (Gethe & Hulage, 2020; Meekaew & Chamaratana, 2024).

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata berbasis masyarakat di Kawasan Bukit Kelam lebih ditentukan oleh faktor internal masyarakat, khususnya sumber daya manusia, yang diperkuat oleh kelembagaan dan promosi. Sementara itu, sarana prasarana dan sumber daya alam, meskipun penting sebagai prasyarat dasar, belum berpengaruh signifikan secara langsung. Oleh karena itu, strategi pengembangan agrowisata perlu difokuskan pada peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan lokal, serta optimalisasi promosi, dengan tetap menjaga pengelolaan infrastruktur dan sumber daya alam secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat terutama dipengaruhi oleh sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor paling dominan dan signifikan, diikuti oleh kelembagaan dan promosi yang juga berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan agrowisata. Sementara itu, sarana prasarana dan sumber daya alam tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara langsung, meskipun tetap berperan sebagai faktor pendukung.

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat disarankan untuk difokuskan pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan pengelolaan agrowisata, penguatan kelembagaan lokal, serta optimalisasi strategi promosi, khususnya melalui pemanfaatan media digital. Selain itu,

infrastruktur dan pengelolaan sumber daya alam tetap perlu diperhatikan sebagai prasyarat dasar guna meningkatkan kenyamanan wisatawan dan menjaga keberlanjutan lingkungan, sehingga manfaat ekonomi dan sosial agrowisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A., & Khakzand, M. (2022). Extracting the qualitative dimensions of agritourism for the sustainable development of Charqoli village in Iran: the promotion of vernacular entrepreneurship and environment-oriented preservation perspectives. *Environment, Development and Sustainability*, 24(11). <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01958-0>
- Ammirato, S., Felicetti, A. M., Raso, C., Pansera, B. A., & Violi, A. (2020). Agritourism and sustainability: What we can learn from a systematic literature review. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22). <https://doi.org/10.3390/su12229575>
- Arismayanti, N. K. (2021). Community Local Wisdom and Efforts to Create Quality Marine Tourism. *Webology*, 18(2). <https://doi.org/10.14704/web/v18i2/web18319>
- Ćirić, M., Tešanović, D., Pivarski, B. K., Ćirić, I., Banjac, M., Radivojević, G., Grubor, B., Tošić, P., Simović, O., & Šmugović, S. (2021). Analyses of the attitudes of agricultural holdings on the development of agritourism and the impacts on the economy, society and environment of Serbia. *Sustainability (Switzerland)*, 13(24). <https://doi.org/10.3390/su132413729>
- Cortez, N. J., Baldomero, M. J., Mendoza, A. R., Mallari, K. A., Benavidez, M. J., Gaffud, R., Hermosura, R. M. J., & Gaoat, M. (2024). Sustainability Practices of Agritourism in Diffun, Quirino. *American Journal of Tourism and Hospitality*, 2(1). <https://doi.org/10.54536/ajth.v2i1.2409>
- Gethe, R. K., & Hulage, M. S. (2020). *The Impact of Technology on Employee Training and Development Process*. <https://www.semanticscholar.org/paper/The-Impact-of-Technology-on-Employee-Training-and-Gethe-Hulage/a6b0d7309d650a93422f794c6899d22acf66764f# citing-papers>
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (7th ed.). Pearson Education Inc.
- Kayode, A. O., Adebayo, S. A., Salami, M. F., & Odeleye, S. T. (2024). Gender gaps in agro-based income generating enterprises among rural households in Ogun state, Nigeria. *SVU-International Journal of Agricultural Sciences*, 6(2), 110–120. <https://doi.org/10.21608/svuijas.2024.255643.1327>
- Kertiasih, L., Dwi Kusumojanto, D., & Churiyah, M. (2021). Internalization of Economic Education for Subak Farmers. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 5(3).
- Liang, A. R. Da, Hsiao, T. Y., Chen, D. J., & Lin, J. H. (2021). Agritourism: experience design, activities, and revisit intention. *Tourism Review*, 76(5). <https://doi.org/10.1108/TR-10-2019-0438>
- Liu, Y. L., Chiang, J. Te, & Ko, P. F. (2023). The benefits of tourism for rural community development. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01610-4>
- Mahanani, R. S., Hidayat, T., Wardatic, I., Galushasti, A., & Wiyono, L. C. (2021). Local economic development strategies to increase economic growth in agrotourism areas. *Turyzm/Tourism*, 31(2). <https://doi.org/10.18778/0867-5856.31.2.07>
- McGehee, N. G. (2007). An agritourism systems model: A Weberian perspective. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(2). <https://doi.org/10.2167/jost634.0>
- Meekaew, N., & Chamaratana, T. (2024). Cultivating Entrepreneurial Skills in Organic Farming with Design Thinking and Community-Based Education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(5), 139–157. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.5.8>
- Meutia, I. F., Yulianti, D., Sujadmiko, B., Faedlulloh, D., & Sanjaya, F. J. (2022). Tourism and Ethnodevelopment: Female Contribution in Rural Community-Based Agritourism. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 17(3). <https://doi.org/10.18280/ijstdp.170309>

- Parda. (2021). *6+ Destinasi Agrowisata di Indonesia (Agritourism)*. Eticoin.
- Pehin Dato Musa, S. F., & Chin, W. L. (2022). The role of farm-to-table activities in agritourism towards sustainable development. *Tourism Review*, 77(2). <https://doi.org/10.1108/TR-02-2021-0101>
- Petroman, I., Varga, M., Constantin, E. C., Petroman, C., Momir, B., Turc, B., & Merce, I. (2016). Agritourism: An Educational Tool for the Students with Agro-food Profile. *Procedia Economics and Finance*, 39. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)30244-1](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)30244-1)
- Phelan, C., & Sharples, R. (2010). Agritourism and the Farmer as Rural Entrepreneur: A UK Analysis. *NeXT Tourism Entrepreneurship Conference 26th -27th April, April*.
- Popescu, C. A., Iancu, T., Popescu, G., Adamov, T., & Ciolac, R. (2023). The Impact of Agritourism Activity on the Rural Environment: Findings from an Authentic Agritourist Area—Bukovina, Romania. *Sustainability (Switzerland)*, 15(13). <https://doi.org/10.3390/su151310294>
- Radović, G., Petrović, M. D., Bajrami, D. D., Radovanović, M., & Vuković, N. (2020). Can proper funding enhance sustainable tourism in rural settings? Evidence from a developing country. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/SU12187797>
- Rogos, E. A. (2020). *Factors Affecting Community Participation in Ecotourism Programs: A Case Study of Communities in Padawan District, Sarawak*. Faculty of Business, Design and Arts, Swinburne University of Technology, Sarawak Campus.
- Saepudin, P., Putra, F. K. K., Hernowo, A., Maemunah, I., & Dianawati, N. (2022). Community-Based Agritourism: A Qualitative Research of the Impacts, Opportunities, and Constraints in a Tourist Village. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(8). [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8\(64\).24](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8(64).24)
- Sapkota, R. (2020). *Community-Based Homestay Tourism as a Tool for Community Empowerment: A Case Study of Two Community-Managed Homestay Destinations in Nepal*. Liverpool John Moores University (United Kingdom).
- Sekar, S., Balakrishnan, S., Soundarraj, P. L., Kannan, P., Mishra, A., & Mishra, P. D. A. I. (2023). Assessing the Impact of Agrotourism Initiatives on Rural Development and Community-based Agricultural Management. *JOURNAL OF ENVIRONMENT AND BIO-SCIENCE*, 37(02). <https://doi.org/10.59467/jebis.2023.37.155>
- Shah, C., & Shah, S. (2020). *Agritourism as a Local Economic Development Tool for Rural Hill Regions* (1st). BIOTECH BOOKS, New Delhi. <https://www.researchgate.net/publication/343569529>
- Shen, C. C., Chang, Y. R., & Liu, D. J. (2020). Rural tourism and environmental sustainability—a study on a model for assessing the developmental potential of organic agritourism. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22). <https://doi.org/10.3390/su12229642>
- Singgale, Y. A., Sasongko, G., & Wiloso, P. G. (2019). Community participation in regional tourism development: a case study in North Halmahera Regency - Indonesia. *Insights into Regional Development*, 1(4). [https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4\(3\)](https://doi.org/10.9770/ird.2019.1.4(3))
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, C., & Kuncoro, B. (2019). The Educational Tourism (Edutourism) Development Through Community Empowerment Based on Local Wisdom and Food Security. *International Educational Research*, 2(3), p1. <https://doi.org/10.30560/ier.v2n3p1>
- Sun, B., Wang, G., & Liu, Y. (2023). Leisure Agriculture and Rural Tourism Benefit Analysis on Eco-Environmental Resource Use. *Sustainability (Switzerland)*, 15(10). <https://doi.org/10.3390/su15107930>
- Taylor, J. (2016). *Young tourists - a prime market for agritourism : off the beaten track*. Farmers' Weekly. https://www.semanticscholar.org/paper/Young-tourists-a-prime-market-for-agritourism-%3A-off-Taylor/cfad25e2d0ad56a4217ebf6801de79e74debf18?utm_source=consensus
- Thao, T. T. T. (2021). *Agritourism as a Tool for Sustainable Local Development: The Case of Thuy Bieu, Vietnam*. New Zealand Tourism Research Institute.

- Valdivia, C., & Barbieri, C. (2014). Agritourism as a sustainable adaptation strategy to climate change in the Andean Altiplano. *Tourism Management Perspectives*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2014.02.004>
- Zvavahera, P., & Chigora, F. (2023). Agritourism: a source for socio-economic transformation in developing economies. *Qeios*. <https://doi.org/10.32388/DXTYIG.2>